

Subjective Well-Being Guru PAUD Non Sarjana di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati

Fithriyatun

RA Maslakul Huda Gunungsari Tlogowungu Pati

Fidibolo@gmail.com

OPEN ACCESS

Dikirim : 06 November 2023
Diterima : 14 November 2023
Terbit : 30 November 2023
Koresponden: Fithriyatun
Email: Fidibolo@gmail.com

Cara sitasi: Fithriyatun. (2023).
Subjective Well-Being Guru PAUD
Non Sarjana di Desa Gunungsari
Kecamatan Tlogowungu
Kabupaten Pati. *Tinta Emas:*
Jurnal Pendidikan Islam Anak
Usia Dini, 2(2), 149-160.



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
[https://creativecommons.org/licenses/
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Subjective well-being is a concept that refers to an individual's evaluation of their life as a whole, including happiness, life satisfaction, and happiness. PAUD (Early Childhood Education) teachers who do not have a bachelor's degree often face challenges and constraints in their profession. The aims of this study were: 1) To find out how the condition of the subjective welfare of non-graduate PAUD teachers in Gunungsari Village, Tlogowungu District, Pati Regency. 2) Exploring the factors of happiness and life satisfaction of non-graduate PAUD teachers in Gunungsari Village, Tlogowungu District, Pati Regency. The type of research that the authors use is phenomenological qualitative research. Phenomenology itself comes from the word phenomenon which means the appearance of an object, event or condition in the perception of an individual. Data collection techniques are through observation, interviews, and documentation while data analysis is data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions. The results of the study show that even though non-graduate PAUD teachers face obstacles such as the burden and patience required in dealing with children, they can still feel high subjective well-being. includes factors

that contribute to the welfare of non-graduate PAUD teachers, factors of gratitude, personality, environment, economy, optimism.

Keywords: *Subjective well being; PAUD Teachers; Non Graduates.*

Abstrak

Subjective well being adalah konsep yang mengacu pada evaluasi individu terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan, termasuk kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kebermaknaan. Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang tidak memiliki gelar sarjana seringkali menghadapi tantangan dan kendala dalam profesi mereka. Tujuan

dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui bagaimana kondisi *subjective well being* guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. 2) Mengeksplorasi faktor-faktor kebahagiaan dan kepuasan hidup guru PAUD non sarjana yang berada di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Fenomenologi sendiri berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru PAUD non-sarjana menghadapi kendala seperti beban administrasi dan kesabaran yang diperlukan dalam menghadapi anak-anak, mereka tetap dapat merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif guru PAUD non-sarjana meliputi, rasa syukur, kepribadian, lingkungan, ekonomi, optimisme.

Kata kunci: Subjective well being; Guru PAUD; Non Sarjana

A. Pendahuluan

Subjektif well being adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya. Kondisi *subjektif well being* ini sangat penting karena dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi adalah ketika mereka banyak merasakan emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan emosi yang tidak menyenangkan, ketika mereka terikat pada aktivitas yang menarik, ketika mereka banyak memiliki pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan sedikit memiliki pengalaman yang menyedihkan, dan ketika mereka puas dengan kehidupan mereka.

“Subjective well being is defined as a person’s cognitive and affective evaluations of his or her life. These evaluations include emotional reactions to events as well as cognitive judgments of satisfaction and fulfillment. Thus, subjective wellbeing is a broad concept that includes experiencing pleasant emotions, low levels of negative moods, and high life satisfaction.”

Dari penjelasan Diener diatas, *subjective well being* dapat didefinisikan menjadi evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi reaksi emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan serta pemenuhan hidup (Snyder & Lopez, 2022).

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan anak usia dini, dimana mereka memiliki peran yang sangat besar dalam membantu anak-anak berkembang dengan baik. Dalam hal ini, *subjektif well being* guru PAUD non-sarjana menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Pati memiliki tiga lembaga PAUD yang terdiri dari Kelompok Bermain (KB) Bhakti Putra, Taman Kanak-

kanak (TK) Bhakti Putra, dan Raudhatul Athfal (RA) Maslakul Huda. Memiliki guru berjumlah 10 orang, terdiri dari guru yang sudah berkualifikasi sarjana sebanyak 6 orang dan non sarjana 4 orang. Masing-masing guru non sarjana yang berjumlah 4 orang yaitu Ibu Siti Chofsah, Ibu Lisnawati, Ibu Trisnawati dan Ibu Ulil Maftuhah Rohmah. Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Pati memiliki tiga lembaga PAUD yang terdiri dari Kelompok Bermain (KB) Bhakti Putra, Taman Kanak-kanak (TK) Bhakti Putra, dan Raudhatul Athfal (RA) Maslakul Huda. Memiliki guru berjumlah 10 orang, terdiri dari guru yang sudah berkualifikasi sarjana sebanyak 6 orang dan non sarjana 4 orang. Masing-masing guru non sarjana yang berjumlah 4 orang tersebut menempati posisi yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Lisna, beliau sudah menjadi guru KB selama 5 tahun dan baru tahun 2022 lalu diangkat menjadi kepala sekolah di KB Bhakti Putra. Dikarenakan terbatasnya guru yang memiliki kualifikasi sarjana sehingga Ibu Lisna diminta untuk menjadi kepala sekolah. Tentu itu amanah yang berat bagi Ibu Lisna namun beliau meniatkan mendidik anak-anak sebagai ibadah.

Hal tersebut berbeda dengan Ibu Lisna, bahwa Ibu Ulil seorang guru yang mengajar di RA Maslakul Huda dari pertama diminta menjadi guru PAUD sudah menjadi wali kelas. Adapun kendala yang sering dihadapi Ibu Ulil ketika menyiapkan kegiatan pembelajaran serta mengondisikan anak-anak, serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang kurang memadai, alat peraga yang digunakan sebagai bahan pembelajaran serta media pembelajaran yang kurang bervariasi dikarenakan belum adanya dana untuk menunjang sarana dan prasarana tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologi, Fenomenologi sendiri berarti membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampakkan diri. Masalah utama yang hendak didalami dan dipahami metode ini adalah arti atau pengertian, Pengertian yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh Max Weber yaitu “Verstehen” yaitu pemahaman yang mendalam (indepth) dari pengalaman menjadi guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

Kata fenomenologi sendiri berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*Phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia (Sugiyono, 2013). Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata

lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (Semiawan, 2010).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan dan peneliti tinggal menuliskannya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan narasumber bebas menjawab sesuai pendapatnya (Sugiyono, 2013).

Adapun Metode ini untuk memperoleh informasi lisan maupun tertulis, peneliti melakukan wawancara pada ibu Siti Chofsah, Ibu Trisnawati, Ibu Lisnawati dan Ibu Ulil Maftuhah Rohmah yang berprofesi Guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari. Dalam instrumen observasi berupa lembaran kosong melalui catatan lapangan yang peneliti gunakan untuk mengamati langsung kegiatan mengajar guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran tentang *subjective well being* guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi *Subjective well being* guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati

Subjective well being guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati masuk dalam kategori cukup tinggi. Hal ini didasarkan pada bahwa Guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati mengaku bahwa mereka sudah cukup puas dan bahagia menjadi guru PAUD non sarjana. Ada banyak hal yang membuat guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati merasa senang menjadi guru PAUD walaupun belum sarjana. Sebab dengan menjadi guru PAUD banyak dampak positif yang dirasakan oleh guru dalam kehidupannya. Guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati merasa sangat senang karena menjadi seorang guru PAUD, sebab menjadi seorang guru PAUD telah sesuai dengan tujuan hidup mereka. Dimana hal terbesar bagi mereka sesuai tujuan hidup mereka adalah dapat bermanfaat bagi orang lain. Kebahagiaan menjadi guru PAUD bagi guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati juga didasarkan karena rasa senang dan bangga setiap hari bertemu dengan anak didik. Aspek berikutnya ialah yang didapatkan oleh terhadap kehidupannya adalah kesehatan. Sebab banyak aktivitas dan setiap

hari bercengkrama dengan anak-anak dapat mendorong guru merasa sehat serta awet muda.

Adanya gaji yang masih sangat jauh di bawah UMR dengan beban tugas yang tidak jauh berbeda dengan guru sarjana tidak membuat guru mengeluh. Akan tetapi, meskipun merasa bahagia dengan keadaan yang sekarang, bukan berarti guru PAUD non sarjana tidak pernah mengeluh dan merasa sedih ketika muncul beberapa kendala. Kendala yang dialami oleh guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati adalah beban administrasi dan kesabaran yang diperlukan untuk menghadapi anak-anak. Beban administrasi yang dimaksud tentunya adalah pembuatan perangkat pembelajaran yang harus sesuai dengan pedoman yang ada. Kemudian terkait anak-anak, dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menghadapi karakteristik anak yang berbeda antara satu dengan yang lain. Akan tetapi keadaan ini tidak lantas membuat guru larut dalam kesedihan dan terus mengeluh.

Berbagai problematika yang muncul pun tidak lantas membuat guru menyerah. Guru PAUD non sarjan di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati memiliki alasan yang kuat untuk terus bertahan dalam menjadi guru PAUD meskipun masih non sarjana. Melihat problematika yang muncul Guru PAUD non sarjan di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati juga memiliki keinginan untuk mengenyam pendidikan tinggi dengan jurusan yang sesuai. Akan tetapi hal ini ingin dilakukan ialah semata-mata untuk mencerdaskan anak dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana tata aturan yang berlaku.

Kepuasan dan kebahagiaan yang dimiliki membuat guru termotivasi untuk memiliki kompetensi yang baik. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap Ibu Kompetensi pedagogi guru dimana guru mampu dalam memahami aspek perkembangan anak dengan mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini, menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini yang tercermin dalam kemampuan beliau dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Guru juga mampu menggunakan hasil penilaian, pengembangan, dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini. Melakukan tindakan reflektif, korektif, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Terkait kompetensi profesional adalah guru mampu dalam materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan atau teknologi serta seni yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kompetensi kepribadian berkaitan pada aspek bagaimana seorang guru bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam hal ini guru mampu memberikan teladan bagi anak didiknya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaan terutama di depan anak didiknya. Pada kompetensi guru senantiasa berperilaku santun, mampu melakukan komunikasi dan interaksi secara efektif dan menarik dengan anak didiknya, sesama guru dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali dari anak didiknya, masyarakat di sekitar sekolah tempatnya mengajar dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, serta dengan pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dengan sekolah.

Sebagaimana teori yang ada bahwa profesi mengajar bukanlah pekerjaan mudah seperti yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Fakta menunjukkan bahwa mengajar adalah pekerjaan yang selalu memiliki beragam tuntutan. Memenuhi kebutuhan pembelajaran dan perilaku sehari-hari siswa membuat mengajar menjadi pekerjaan yang penuh tekanan. Merupakan hal yang penting untuk karyawan khususnya guru dalam meningkatkan *subjective well being*.

Hal ini berguna untuk mengurangi kelelahan dan *burnout* dalam menghadapi stres kerja. *Subjective well being* dapat memprediksi bagaimana dedikasi, kesetiaan dan ketahanan terhadap pekerjaan yang lebih tinggi. Memastikan *well being* (kesejahteraan) guru juga sangat penting bagi masa depan pendidikan. Ed Diener menyatakan bahwa individu yang memiliki *subjective well being* tinggi yaitu individu yang membuat penilaian positif terhadap kejadian dan keadaan kehidupannya. Sehingga dapat menikmati kehidupannya walaupun tugas dan pekerjaan yang dihadapinya sangat berat.

Subjective well being merupakan tingkat kesejahteraan yang dialami individu sesuai dengan evaluasi subjektif terhadap suatu kehidupan. Evaluasi ini bersifat positif dan negatif mencakup penilaian terhadap kepuasan hidup serta reaksi afektif seperti kegembiraan dan kesedihan. Suatu individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi akan dapat membuat penilaian positif terhadap kehidupannya. *Subjective well being* pada suatu individu bukan diartikan tidak memilikinya emosi atau perasaan negatif. Melainkan *subjective well being* seperti kepuasan hidup dan evaluasi afektif seperti mood dan emosi. Menurutnya, individu dikatakan memiliki SWB yang tinggi apabila merasa puas dengan kehidupannya dan sering mengalami emosi positif dibanding emosi negatif.

2. Faktor-faktor yang Melandasi Kebahagiaan Dan Kepuasan Guru PAUD Non Sarjana di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati
 - a. faktor yang dominan mempengaruhi *subjective well being* dalam diri seseorang. Faktor-faktor yang melandasi kebahagiaan dan kepuasan guru PAUD Non Sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati. Faktor-faktor

tersebut yang pertama adalah rasa syukur. Guru menganggap bahwa dengan rasa syukur dapat mendorong guru merasa bahagia dengan kondisi yang terjadi pada dirinya saat ini. Faktor kedua adalah kepribadian, dalam hal ini kepribadian ialah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri bagaimana mereka dapat menerima, ikhlas, menikmati profesinya sebagai seorang guru PAUD non sarjana.

- b. Faktor yang berpengaruh terhadap *subjective well being* guru selanjutnya adalah optimisme. Dalam hal ini ialah berupa keyakinan guru bahwa pada akhirnya apa yang mereka lakukan akan mendorong guru mendapatkan balasan lebih. Gutu juga senantiasa berperasangka baik bahwa kedepannya akan ada hawa segar, ada kabar baik untuk guru PAUD non sarjana.
- c. Faktor yang berpengaruh terhadap *subjective well being* guru selanjutnya adalah faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan yang aman dan tenteram akan membuat seseorang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Lingkungan dalam hal ini keluarga dan lingkungan sekolah mendorong guru merasa bahagia. Hal ini dibuktikan dengan adanya bentuk dukungan dari keluarga dengan keluarga yang mau melibatkan diri dengan kegiatan sekolah, mendukung untuk lancarnya tugas guru terkait sekolah, serta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan dengan perilaku guru yang satu sama lain saling mendukung dan mau tolong menolong.
- d. Faktor harga diri pun turut berpengaruh terhadap *subjective well being* guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati. Harga diri disini adalah guru merasa bahwa dengan menjadi guru PAUD mereka merasa dihargai dan dihormati, sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka yang tentunya terlepas dari semua beban yang dirasakan mereka tetap merasa bahagia. Dalam hal ini guru dianggap mampu sehingga guru senantiasa dihormati dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan penting di desa maupun kegiatan keagamaan seperti dijadikan sebagai ketua Fatayat.

Menurut Carr *subjective well being* ialah kondisi psikologis positif yang khas menggunakan tingginya taraf kepuasan hayati, tingginya tingkat afeksi positif, dan rendahnya taraf afeksi negatif (Hamdana & Alhamdu, 2016). Adapun menurut pendapat Diener, Luca, dan Oishi mendefinisikan *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap pengalaman hidup seseorang. Evaluasi kognitif ialah penilaian terhadap kepuasan hidup bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya, sementara evaluasi efektif ialah sebuah reaksi atau tanggapan secara emosional yang muncul dalam setiap pengalaman

hidup seseorang. Diener juga menerangkan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi apabila mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan.

Sedangkan menurut Compton, ia berpendapat bahwa *subjective well being* terbagi dalam dua variabel utama, yakni kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu menikmati kehidupannya. Kepuasan hidup secara menyeluruh menjadi tolak ukur seseorang dalam penerimaan hidupnya (Wahyuni et al., 2018).

Menurut pendapat Ryff, ia mengemukakan bahwa *subjective well being* merupakan suatu keadaan psikologis yang memiliki karakteristik positif pada penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri. *Subjective well being* ini merupakan suatu hasil refleksi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan. Hasil refleksi ini dapat dilakukan melalui dua cara yaitu penilaian secara kognitif, seperti kepuasan hidup dan hasil penilaian secara emosional terhadap kejadian, seperti merasakan emosi yang positif atau negative. Menurut Russell *subjective well being* adalah persepsi seseorang terhadap eksistensinya atau pandangan *subjective* seseorang terhadap pengalaman hidupnya (Hamdana & Alhamdu, 2016).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *subjective well being* adalah konsep yang menjelaskan kesejahteraan yang dialami seseorang. *Subjective well-being* atau disebut juga dengan kesejahteraan subjektif adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

Subjective well being adalah konsep yang menjelaskan kesejahteraan yang dialami seseorang. *Subjective well-being* atau disebut juga dengan kesejahteraan subjektif adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

Adapun Teori dalam *Subjective Well Being* Teori *Bottom Up Theories*: a) *bottom up theories* memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami seseorang tergantung akan banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa Bahagia. b) *Top Down Theories* memandang kesejahteraan subjektif yang dialami seseorang tergantung dari cara individu tersebut dalam mengevaluasi dan menginterpretasi suatu

peristiwa atau kejadian dalam sudut pandang yang positif. c) Teori *telic* merupakan salah satu teori yang dikemukakan oleh Diener dan Ryan mengenai *subjective wellbeing* yang menyatakan bahwa individu mencapai kebahagiaan ketika titik akhir, seperti tujuan (*Goal*) atau kebutuhan (*Need*) dicapai. d) Teori kognitif dari kesejahteraan subjektif terfokus pada kekuatan proses kognitif dalam menentukan *well-being* individu. Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung memfokuskan perhatian mereka pada stimulus positif, menginterpretasi peristiwa secara positif, dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa lampau dengan bias kenangan positif (Ariani, 2010).

Menurut Hoorn Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being* adalah 1) Faktor kepribadian, dalam hal ini setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda. Kepribadian sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. 2) Faktor konteks dan situasi, dalam hal ini orang yang memiliki tubuh sehat akan merasakan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak sehat atau menderita suatu penyakit. 3) Demografis merupakan perkembangan individu yang di dalamnya termasuk faktor jenis kelamin dan usia. 4) Faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan yang aman dan tenteram akan membuat seseorang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. 5) Faktor ekonomi, dalam hal ini penilaian seseorang terhadap tingkat kekayaan dan uang akan mempengaruhi kebahagiaannya. 6) Strategi *coping* dalam hal menunjuk pada suatu usaha individu untuk mengatasi segala sesuatu yang berhubungan dengan sumber tekanan atau mengendalikan reaksi individu terhadap sumber tekanan tersebut dengan cara menirukan hal-hal yang dilakukan oleh orang lain (Wahyuni et al., 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Susilowati et al., 2019).

Guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis *taklim* (tempat memperoleh ilmu). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang

sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Kualifikasi akademik seorang guru PAUD diantaranya ialah: a) Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang PAUD dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem PAUD, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi. b) Memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAUD Bidang Administrasi Kurikulum meliputi: a) Menyusun program mengajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. b) Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya. c) Menyusun dan merencanakan program evaluasi. Bidang administrasi murid meliputi: a) Memberikan bimbingan belajar kepada murid. Menjadi panitia dalam penerimaan murid baru. b) Mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan. c) Menyusun tata tertib sekolah. d) Membantu mengawasi dan membimbing organisasi murid. e) Berpartisipasi dalam upacara kegiatan sekolah. Bidang Administrasi Sarana Pendidikan meliputi: a) Inventarisasi alat peraga dalam bidang study masing-masing. b) Merencanakan dan menguasai buku pegangan baik untuk guru maupun murid. Kegiatan Gabungan Sekolah dengan Masyarakat meliputi: a) Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut membina karang taruna. Bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya. b) Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu. c) Ikut rapat dalam kegiatan orang tua murid. d) Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.

Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup Kompetensi Pedagogik meliputi: a) Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. b) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini. c) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini. d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. e) Memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. f) Mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri. g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. h) Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini. i) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini. j) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan, dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini. k) Melakukan tindakan reflektif, korektif, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini. Kompetensi Kepribadian meliputi: a) Bertindak

sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat. c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa. d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru. e) Menjunjung tinggi kode etik guru. Kompetensi Sosial meliputi: a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. c) Membangun komunikasi profesi. Kompetensi Profesional meliputi: a) Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini. b) Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data yang telah penulis sampaikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. *Subjective well being* guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati masuk dalam kategori cukup tinggi. Hal ini didasarkan pada bahwa Guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati mengaku bahwa mereka sudah cukup puas dan bahagia menjadi guru PAUD non sarjana. Ada banyak hal yang membuat guru PAUD non sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati merasa senang menjadi guru PAUD walaupun belum sarjana. Kebahagiaan menjadi guru PAUD bagi guru PAUD non sarjana juga didasarkan karena rasa senang dan bangga setiap hari bertemu dengan anak didik. Aspek berikutnya ialah yang didapatkan oleh terhadap kehidupannya adalah kesehatan. Sebab banyak aktivitas dan setiap hari bercengkrama dengan anak-anak dapat mendorong guru merasa sehat serta awet muda.. Adanya gaji yang masih sangat jauh di bawah UMR dengan beban tugas yang tidak jauh berbeda dengan guru sarjana tidak membuat guru mengeluh. Akan tetapi, meskipun merasa bahagia dengan keadaan yang sekarang, bukan berarti guru PAUD non sarjana tidak pernah mengeluh dan merasa sedih ketika muncul beberapa kendala. Kepuasan dan kebahagiaan yang dimiliki membuat guru termotivasi untuk memiliki kompetensi yang baik.
2. Terdapat faktor yang dominan mempengaruhi *subjective well being* dalam diri seseorang. Faktor-faktor yang melandasi kebahagiaan dan kepuasan guru PAUD Non Sarjana di Desa Gunungsari Tlogowungu Pati. Faktor-faktor tersebut yang pertama adalah rasa syukur, optimisme, lingkungan, serta harga diri.

Daftar Pustaka

- Ariani, J. (2010). SUBJECTIVE WELL-BEING (KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF) DAN KEPUASAN KERJA PADA STAF PENGAJAR (DOSEN) DI LINGKUNGAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 8(2), 117–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.8.2.117-123>
- Hamdana, F., & Alhamdu. (2016). Subjective Well Being Siswa MAN 3 Palembang yang Tinggal di Asrama. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.560>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2022). *Handbook of Positive Psychology* (p. 63). United Kingdom: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, E., Sumiyati, & Subawi. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF MELALUI BERMAIN PLAYDOUGH. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 36–52. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i1.280>
- Wahyuni, S., Reswita, & Filtri, H. (2018). Analisis Subjectif Well-Being Anak Usia Dini Yang Berasal Dari Keluarga Berstatus Ekonomi Sosial Rendah Di Kota Pekanbaru. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 63–74.